

**GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI
ANAK REMAJA**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, M.Psi.,Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi.,Psikolog**

Disusun Oleh:

**Siti Asriani Putri Thamrin
C021191058**



**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

**GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI
ANAK REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, M.Psi.,Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi.,Psikolog**

Disusun Oleh:

**Siti Asriani Putri Thamrin
C021191058**



**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI ANAK REMAJA

Disusun dan diajukan oleh:

Siti Asriani Putri Thamrin
C021191058

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2023

Pembimbing I

Umriyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA

NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

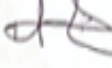




GAMBARAN *FATHERING* PADA *SINGLE FATHER* YANG MEMILIKI ANAK REMAJA

Disusun dan diajukan oleh:

Siti Asriani Putri Thamrin
C021191058

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 25 Oktober 2023

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	A. Tenri Pada Rustam, MA	Anggota	2. 
3.	Umnyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Nursyamsu Ismaili, M.Psi	Anggota	5. 


Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhari, M. Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Asri
Siti Asriani Putri Thamrin

Nim: C021191058

KATA PENGANTAR

Peneliti mengawali dengan ucapan terima kasih kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* yang Mengasuh Anak Remaja” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan dalam pengembangan keilmuan psikologi. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka atas berbagai saran dan umpan balik demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Proses pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah proses yang panjang dan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan proposal dan seminar proposal, melakukan penelitian dan melaksanakan seminar hasil penelitian, hingga pada sidang skripsi yang melibatkan banyak pihak dalam membantu, mendukung, memberikan arahan, dan membimbing. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Keluarga peneliti, alm. Bapak Thamrin dan Ibu Johariana serta keenam kakak peneliti, atas kasih sayang dan dukungan finansial yang diberikan. Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih atas kehadiran keluarga yang senantiasa mendoakan dan menjadi *support system* dalam kehidupan peneliti, khususnya alm. bapak peneliti yang sejak awal menyusun proposal selalu mendampingi peneliti. Bagi peneliti, berada dititik ini merupakan

kebahagiaan yang diimpikan sejak lama namun kebahagiaan tersebut terasa lebih apabila alm. bapak hadir dan mendampingi peneliti.

2. Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah kebersamai peneliti dalam perkuliahan. Peneliti berterima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, insight, serta umpan balik sehingga peneliti dapat bergeser menjadi manusia yang lebih baik.
3. Ibu Wiwi selaku staf akademik Prodi Psikologi FK Unhas atas waktunya untuk senantiasa membantu peneliti dalam mengurus administrasi selama proses perkuliahan hingga saat ini.
4. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penasehat akademik yang telah mendampingi peneliti, memberikan nasehat, dukungan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
5. Kedua dosen pembimbing yakni Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai yang diharapkan. Peneliti berterima kasih atas umpan balik, saran, *apresiasi*, dan *insight* yang diberikan sehingga membuat peneliti menjadi pembelajar mandiri serta percaya diri. Peneliti juga selalu merasa bahagia dalam proses bimbingan karena candaan yang diberikan sehingga peneliti mendapatkan energi positif. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat dibimbing oleh Bapak dan Ibu yang menjadi salah satu pihak paling *supportif* membantu peneliti menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas.

6. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi. dan Ibu Andi Tenri Pada Rustam, MA selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih atas segala ilmu, *apresiasi*, *insight*, dan umpan balik yang sangat berguna dalam proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat SMA peneliti "Ughties Diarios", Tyani, Lala, Chindy, Anis, Gab, Jian, Rona, Manda, Widya, dan Kiki yang senantiasa mendoakan, membantu peneliti mencari subjek dan selalu memberikan semangat kepada peneliti. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk peneliti berbagai cerita. Tanpa kehadiran kalian, peneliti tidak akan merasakan mempunyai saudara perempuan yang selalu ada untuk peneliti.
8. Sahabat kuliah peneliti "Halu", Kiya, Widya, Raya, Mitha, dan Nurul yang selalu mendampingi peneliti, menghibur, dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat mengenal kalian dalam hidup sebagai salah satu pihak yang selalu ada untuk peneliti dalam mendengarkan tantangan yang dihadapi selama menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk peneliti berbagi cerita. Tanpa kehadiran kalian peneliti tidak akan merasakan mempunyai saudara perempuan yang selalu ada untuk peneliti. Terkhusus untuk Widya dan Kiya, terima kasih selalu mendampingi dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Integrity, mahasiswa/i Psikologi Angkatan 2019. Terima kasih atas segala momen kebersamaan dan canda tawa yang terukir indah di hati peneliti.
10. Ketiga subjek penelitian yakni AR, MS, RSSS, beserta anaknya masing-masing. Terima kasih telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini

membagikan cerita dan penghayatan secara terbuka terkait bagaimana gambaran *fathering* pada *single father* dan alasan memilih bertahan mengasuh anak.

Terdapat banyak pihak yang tentunya telah ikut serta mendukung peneliti selama proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu. Segala bentuk bimbingan, bantuan, dukungan, doa, dan waktu yang diberikan menjadi sesuatu yang penting dan berharga untuk pribadi peneliti. Peneliti berharap semoga segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti kembali kepada orang-orang yang telah membantu peneliti dalam berproses hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi.

Makassar, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Siti Asriani Putri Thamrin

(C021101058)

ABSTRAK

Siti Asriani Putri Thamrin, C021191058, Gambaran *Fathering* Pada *Single Father* yang Mengasuh Anak Remaja, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.

XIV + 142 halaman, 13 lampiran.

Keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya. Idealnya, keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Namun, nyatanya, angka perceraian di Kota Makassar terus menunjukkan peningkatan. Adanya kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* atau *single mother* sebagai orang tua tunggal serta perspektif masyarakat terhadap peran tersebut. Data di lapangan menunjukkan jumlah *single father* di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother*. Beberapa ayah merasa tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga menjadi terhambat untuk terlibat langsung. Tidak sedikit masyarakat pun yang memersepsikan peran ayah di dalam keluarga sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak. Kendati demikian, nyatanya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendamping untuk anak pasca-perceraian, baik itu cerai hidup ataupun cerai mati. Disisi lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit *single father* yang memiliki keinginan untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak ditentukan dan memilih untuk fokus mengasuh anak-anaknya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melihat lebih dalam terkait gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif dan teknik *deductive thematic*. Penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan kriteria *single father* yang mengasuh anak remaja minimal 1 tahun pasca-perceraian (cerai hidup atau cerai mati). Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya yang dapat dilihat dari dimensi *fathering* yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Pada dimensi *engagement* tergambarkan empat bentuk keterlibatan ayah yang muncul, yakni *social engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. Selanjutnya, dimensi *accessibility* tergambarkan kesediaan dan kehadiran ayah. Kemudian, pada dimensi *responsibility* tergambarkan peran ayah dalam pemberian nafkah, *apresiasi*, dan *supportif*. Adapun faktor yang mempengaruhi alasan ayah memilih bertahan dan tidak menikah, yaitu adanya motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diterima oleh *single father*.

Kata Kunci: *Fathering*, *Single Father*, *Pengasuhan Anak Remaja*.
Daftar Pustaka, 80 (1986-2022)

ABSTRACT

Siti Asriani Putri Thamrin, C021191058, Description of Fathering in Single Fathers Who Care for Teenage Children, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2023.

XIV + 142 pages, 13 attachments.

A family is a group of individuals consisting of mother and father, children and other family members. Ideally, the family can carry out the functions and similarities in the family system so that it can create a healthy and quality family. However, in fact, the divorce rate in Makassar City continues to show an increase. The existence of this transmission shows that the high divorce rate can have an impact on the role of single fathers or single mothers as single parents as well as society's perspective on this role. Data in the field shows that the number of single fathers in Indonesia is far less than the number of single mothers. Some fathers feel that they are not given the opportunity to learn and be involved in caring for their children, so they are prevented from being directly involved. Not a few people perceive fathers' role in the family as the breadwinner, which makes fathers rarely found in caring for children. Nevertheless, it turns out that fathers have an important role in caring for and accompanying children after divorce, whether divorce or death. On the other hand, facts on the ground show that quite a few single fathers have the desire not to get married for a long time and choose to focus on raising their children.

This research was carried out with the aim of looking more deeply into the picture of fathering in single fathers who care for teenage children. This research uses qualitative methods with a narrative study approach and thematic deductive techniques. This research involved three subjects with the criteria of a single father caring for a teenage child for at least 1 year post-divorce (living divorce or dead divorce). The research results found that the third subject was involved in caring for his children which can be seen from the dimensions of fathering, namely engagement, accessibility and responsiveness. In the engagement dimension, four forms of verse involvement are depicted that emerge, namely social involvement, didactic involvement, involvement in discipline, and involvement in love. Furthermore, the accessibility dimension describes the father's willingness and presence. Then, in the dimension of responsibility, the father's role in providing support, appreciation and support is described. The factors that influence the reasons why fathers choose to stay and not marry are motivation, self-confidence and social support received by single fathers.

Keywords: *Fathering, Single Father, Parenting Teenagers.*
Bibliography, 80 (1986-2022)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
LEMBAR PERNYATAAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	10
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Maksud Penelitian	12
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 <i>Fathering</i>	14
2.1.1 Definisi <i>Fathering</i>	14
2.1.2 Dimensi <i>Fathering</i>	16
2.1.3 Faktor Pendukung <i>Fathering</i>	18

2.1.4 Dampak <i>Fathering</i> pada Perkembangan Anak Remaja	19
2.2 <i>Single Father</i>	21
2.2.1 Definisi dan Faktor Penyebab <i>Single Father</i>	21
2.2.2 Keterlibatannya Ayah sebagai <i>Single Father</i> dalam Keluarga	22
2.3 Stres Pada <i>Single Father</i>	23
2.3.1 Definisi Stres	23
2.3.2 Penyebab Stres Pada <i>Single Father</i>	24
2.4 Kerangka Konseptual.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Unit Analisis	29
3.3 Subjek Penelitian	29
3.4 Teknik Pengambilan data	30
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Profil Subjek Penelitian	37
4.2 Hasil Penelitian	37
4.2.1 Subjek AR	37
4.2.1.1 Gambaran Profil Subjek I (AR).....	37
4.2.1.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek AR Memilih Bertahan	39
4.2.1.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek AR	41
4.2.1.3.1 <i>Engagement</i>	44
4.2.1.3.2 <i>Accessibility</i>	48

4.2.1.3.3 <i>Responsibility</i>	51
4.2.1.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek AR.....	54
4.2.2 Subjek MS.....	62
4.2.2.1 Gambaran Profil Subjek 2 (MS)	62
4.2.2.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek MS Memilih Bertahan.....	64
4.2.2.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek MS	66
4.2.2.3.1 <i>Engagement</i>	72
4.2.2.3.2 <i>Accessibility</i>	79
4.2.2.3.3 <i>Responsibility</i>	84
4.2.2.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek MS	88
4.2.3 Subjek RSSS	96
4.2.3.1 Gambaran Profil Subjek 3 (RSSS).....	96
4.2.3.2 Alasan dan Faktor Pendukung Subjek RSSS Memilih Bertahan	97
4.2.3.3 Gambaran <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Subjek RSSS.....	99
4.2.3.3.1 <i>Engagement</i>	102
4.2.3.3.2 <i>Accessibility</i>	105
4.2.3.3.3 <i>Responsibility</i>	109
4.2.3.3.4 Simpulan <i>Fathering</i> Pada <i>Single Father</i> Terhadap Subjek RSSS	111
4.2.4 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	117
4.2 Pembahasan.....	123
4.3 Limitasi.....	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran	135

5.2.1 Saran untuk Keluarga.....	135
5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya	136
5.2.3 Saran untuk Masyarakat	136
5.2.4 Saran untuk Praktisi dan Ilmuwan Psikologi	136
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Significant Other</i> Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Prosedur Kerja	36
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian	37
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian I (Ar)	38
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 2 (Ms).....	62
Tabel 4.2 Profil Subjek Penelitian 3 (Rsss).....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	25
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek 1 (AR)	61
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek 2 (MS).....	95
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek 3 (RSSS)	116
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Subjek	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Guideline
Lampiran 2 – Profil Subjek
Lampiran 3 – <i>Informed Consent</i> Subjek.....
Lampiran 4 – Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber Subjek

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Keluarga ideal merupakan keluarga yang dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga. Keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya (Duvall & Miller, 1985). Pada sebuah sistem, keluarga berfungsi sebagai pemberi lingkungan yang sesuai bagi semua anggota keluarga di dalamnya, sehingga aspek fisik, psikologis, sosial, dan mental dapat berkembang (Dai & Wang, 2015). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan sistem agar dapat mengoptimalkan fungsi anggota keluarga dengan baik di dalam sistem keluarga (Puspita dalam Herawati dkk, 2020).

Keberfungsian keluarga dapat diidentifikasi melalui suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dalam mencapai tujuan bersama (Roman dkk, 2015). Fungsi keluarga seharusnya dapat menjadi pijakan dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Jika sistem keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka anggota keluarga di dalamnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, saling mendukung, dan komunikatif. Oleh sebab itu, setiap anggota di dalam sistem keluarga perlu mengoptimalkan fungsinya dengan baik agar kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan dapat tercapai (Herawati, 2020).

Setiap anggota dalam sistem keluarga memiliki kondisi idealnya masing-masing sehingga mengarah pada keharmonisan keluarga. Artinya, sistem keluarga yang baik ialah keluarga yang anggotanya dapat mengoptimalkan

fungainya dengan baik dan ikuti serta berkontribusi untuk tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat berfungsi dengan baik dan menyebabkan terjadinya perceraian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Monitoring e-Court Wilayah Hukum (SIMERAH) Pengadilan Tinggi Agama Makassar, angka kasus perceraian pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan mencapai 237 kasus perceraian, baik cerai talak dan cerai gugat. Jika dibandingkan pada tahun 2019, angka perceraian meningkat drastis di tahun 2020. Tercatat sejak Januari hingga Desember 2020 angka perceraian mencapai 443 kasus yang terdiri dari 161 kasus cerai talak dan 282 kasus cerai gugat. Peningkatan angka kasus perceraian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau adanya orang ketiga yang menjadi salah satu alasan pasangan suami istri memilih untuk bercerai (Simerah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ibu dan ayah, anak, serta anggota keluarga lainnya. Idealnya, keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya di dalam sistem keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Anggota keluarga di dalam sistem keluarga seyogianya mengoptimalkan fungsinya agar dapat berfungsi dengan baik dan tidak berujung pada perceraian. Namun, nyatanya, angka perceraian di Makassar terus menunjukkan peningkatan. Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* atau *single mother* sebagai orang tua tunggal serta perspektif masyarakat terhadap peran tersebut.

Perceraian merupakan peristiwa terjadinya putus pernikahan. Emery (Widyawati, 2018) menjelaskan bahwa perceraian terdiri dari cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup merupakan berakhirnya hubungan suami dan istri yang disebabkan oleh ketidakbahagiaan kedua belah pihak yang diakui secara legal atau hukum, sedangkan cerai mati merupakan berakhirnya hubungan suami dan istri yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wiludjeng (2011) menjelaskan bahwa perceraian terdiri dari cerai talak dan cerai gugat. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (Syaifuddin dkk, 2022), cerai talak adalah perceraian yang diajukan oleh suami kepada pengadilan agama dengan menyampaikan ikrar talak, sedangkan cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasa hukum yang sah kepada pengadilan agama. Berbeda dengan cerai hidup, baik cerai talak maupun gugat, cerai mati atau pengalaman kematian pasangan memiliki tantangan yang cukup berat bagi pasangan yang ditinggalkan (Wiludjeng, 2011). Cerai hidup atau cerai mati akan mengubah status orang tua menjadi orang tua tunggal.

Orang tua tunggal atau yang biasa disebut *single parent* merupakan orang tua yang telah menduda atau menjanda dan bertanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya pasca-cerai hidup atau cerai mati (Duvall & Miller, 1985). Peristiwa individu yang menjadi *single parent* pasca-cerai hidup, baik cerai talak maupun cerai gugat akan memberikan pengalaman traumatis pada diri dan anak-anak, serta ketidakstabilan dalam pekerjaan (Dariyo, 2004). Sementara itu, individu yang menjadi *single parent* pasca-cerai mati akan melalui proses yang berat bagi diri dalam membantu anak untuk dapat menerima kenyataan (Burgess, 2014). Individu sebagai *single parent* dalam mengasuh anak tanpa kehadiran dan

dukungan pasangan pasca-perceraian disebut sebagai *single father* atau *single mother*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Penduduk Antar Sensus Badan Pusat Statistik (SUPAS BPS), ibu tunggal sebagai kepala keluarga (*single mother*) di Indonesia memiliki jumlah persentase yang besar dengan jumlah 24%. Sementara itu, jumlah persentase ayah tunggal sebagai kepala keluarga (*single father*) hanya sebesar 4% (SUPAS BPS, 2015). Data tersebut menggambarkan bahwa jumlah ayah sebagai *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan ibu sebagai *single mother*.

Berdasarkan data tersebut dilatarbelakangi oleh persepsi masyarakat terhadap peran ayah sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak (Andayani, 2004). Argumen lain juga didukung oleh pernyataan Indrasari (2010) dalam wawancaranya bersama beberapa *single father* di Indonesia memperoleh hasil bahwa *single father* merasa tidak pernah diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh sebab itu, ayah menjadi terhambat untuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak, sehingga pengasuhan anak masih terpusat pada ibu. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meuko (2018) mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak oleh UNICEF yang menunjukkan minimnya kesadaran ayah akan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Di sisi lain, ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anaknya pasca-cerai hidup atau cerai mati (kematian istri), termasuk di dalamnya sebagai pendamping, pengasuh, menjadi contoh untuk anak, serta membimbing dan mendidik moral anak (Lamb, 2010). Wawancara Andy Flores Noya dengan salah satu *single father* yang memilih bertahan untuk tidak melakukan pernikahan

kembali selama 10 tahun setelah meninggalnya pasangan (Istri) dan mengasuh anak-anaknya di sebuah acara televisi gelar wicara yang ditayangkan oleh MetroTV (2022). AA mengungkapkan bahwa sejak istrinya meninggal banyak hal yang berubah, salah satunya AA harus terbiasa untuk memberikan pelukan kepada anaknya karena salah satunya anaknya memiliki *love language physical touch* sehingga hal tersebut membuatnya mulai membiasakan diri (MetroTV, 2022).

“... kita nggak bisa jadi ibu sampai kapanpun tapi kita bisa berusaha mengisi bagian-bagian yang bisa kita isi. saya nggak biasa meluk anak tapi ternyata anak saya ada yang bahasa kasihnya memang pelukan ya saya harus peluk dan saya harus mulai membiasakan dan menikmati itu.”

Data awal juga diperoleh melalui metode wawancara dengan salah satu *single father* di Kota Makassar yaitu AK. Pernyataan AK yang memilih fokus mengasuh dan merawat ketiga anaknya, khususnya anak terakhir yang masih duduk dibangku kelas 1 sekolah menengah atas (SMA). AK mengemukakan bahwa kenangan bersama mendiang istrinya sangat indah, baik suka maupun duka telah mereka lalui sehingga fokus saat ini hanya kepada pengasuhan anak.

“... segala sesuatunya sudah pernah saya rasakan dengan almh, baik itu kesulitan maupun kesenangan apapun itu sudah dan saya lebih konsentrasi kepada anak-anak sekarang, terutama yang bungsu karena baru kelas 1 SMA...”

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber AA dan AK menyadari akan perannya sebagai ayah dalam mendampingi anak-anaknya pasca-meninggalnya istri atau ibu dari anak-anaknya. Oleh karena itu, *single father* dapat memberikan pendampingan kepada anak agar dapat mengekspresikan perasaan sedih karena peristiwa yang dialami merupakan rencana terbaik Tuhan untuk hamba-Nya (Burgess, 2014). Peran ayah sebagai

single father dalam pengasuhan anak merupakan tantangan yang cukup berat. Pada *single father* yang mengasuh anak remaja memiliki tantangan tersendiri yaitu membantu anak remaja mengembangkan kemandirian dalam persiapan diri menuju pendewasaan. Frank & Kathleen (Santrock, 20011) mengemukakan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh Imam (2013) remaja dalam pengasuhan ayah didik lebih disiplin, mandiri, dan memperoleh insight dari kesalahan yang dilakukan. Peran ayah dalam pengasuhan anak disebut dengan istilah *fathering*.

Pembahasan mengenai *fathering* pada *single father* dapat dilihat dari adanya interaksi langsung antara ayah dan anak dalam mengajarkan suatu hal (Lamb, 2010). Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak dapat menjadi kontribusi ayah dalam menjalankan perannya sebagai *single father*. Lamb & Tamis (2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi *fathering* yang dapat menjelaskan keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya, yaitu *engagement* (kualitas hubungan), *accessibility* (kehadiran dan kesediaan), dan *responsibility* (memahami dan memenuhi kebutuhan anak). Hal tersebut berarti bahwa dalam pengasuhan anak, ayah dapat terlibat secara langsung untuk bertanggung jawab sebagai bentuk dukungan finansial dan kepedulian ayah dalam mengorganisasikan kehidupan anak.

Fathering pada *single father* memiliki dampak positif bagi ayah dalam memahami diri, serta membuat hubungan antara ayah dan anak semakin erat (Heath dalam Hidayati dkk, 2011). Kualitas hubungan yang baik pada ayah dan anak akan berpengaruh secara signifikan dalam memahami pikiran atau pendapat kedua individu (ayah dan anak), sehingga dapat mengedepankan musyawarah dalam bernegosiasi terhadap suatu hal (Barnett, 2006). Sementara itu,

ketidakhadiran atau ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menimbulkan dampak negatif bagi anak, terlebih apabila ketidakhadiran ayah pada anak di usia dini (McLanahan dkk, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data di lapangan menunjukkan jumlah *single father* di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother*. Beberapa ayah merasa tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga menjadi terhambat untuk terlibat langsung dalam hal tersebut. Tidak sedikit masyarakat pun yang memersepsikan peran ayah di dalam keluarga sebagai *economic provider*, sehingga membuat ayah jarang ditemui dalam pengasuhan anak. Kendati demikian, nyatanya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendamping untuk anak setelah menjadi *single father* pasca-perceraian. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan antara hal yang seyogianya dan senyatanya terjadi terkait peran *single father* dalam pengasuhan anak.

Peran *single father* dalam mengasuh anak memicu banyak permasalahan, salah satunya adalah permasalahan ekonomi. *Single father* dituntut harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak (Septianingsih & Cahyanti, 2014). Masalah pembagian waktu untuk bekerja dan mengasuh anak tersebut kemudian dapat menimbulkan dampak stres bagi ayah sebagai *single father*. Dampak stres yang disebabkan oleh permasalahan demikian berbeda pada ayah sebagai *single father* dengan ayah yang memiliki keluarga utuh. Permasalahan lain yang muncul pada *single father* dapat dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, seperti kesepian, kekurangan waktu untuk mengurus diri, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, serta kebutuhan akan bantuan dalam mengasuh anak-anaknya (Partasari, 2004).

Single father pasca-perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, cenderung lebih cepat untuk melakukan pernikahan kembali (Berk, 2007). Menikah kembali (*remarriage*) menjadi solusi yang dapat membantu *single father* dalam menyesuaikan diri, memenuhi kebutuhan biologisnya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. *Remarriage* juga membantu ayah memiliki teman berbagi dan mendapatkan pasangan dalam hubungan seksual (Wulandari, 2018).

Data yang diperoleh dari wawancara Andy Flores Noya bersama AA yang mengungkapkan pilihannya untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. AA mengemukakan bahwa setiap kali ingin membuka diri terdapat persepsi yang kurang baik ketika dirinya membandingkan perempuan lain dengan istrinya yang telah meninggal. Selain itu, AA juga memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang dirinya dan perempuan tersebut, melainkan tentang bagaimana penerimaan anak terhadap orang baru. Alasan tersebut membuat AA memilih untuk berfokus dalam pengasuhan anak dan memenuhi kebutuhannya (MetroTV, 2022).

“Menurut saya second marriage it’s not simple, yang menikah nggak cuma saya tapi anak-anak saya menikah dengan dia, anak-anak dia menikah dengan saya, jadi tidak sesimpel gue butuh loh butuh, kita punya anak dan anak-anak sudah besar, mereka juga tahu tidak ada seorangpun yang bisa menggantikan figure ibunya dan sama seperti kalau wanita itu menikah dengan saya, saya nggak bisa menggantikan figure bapak untuk dia. Sempatnya saya juga melakukan tindakan untuk mendekati tapi saat itu saya menjadi pria yang tidak fair karena saya selalu membandingkan dengan istri saya...”

Wawancara yang dilakukan dengan AK juga mengungkapkan pilihannya untuk bertahan dan mengasuh anak-anaknya. AK mengungkapkan bahwa untuk melakukan pernikahan kembali kemungkinan saat ini tidak ada dan fokus utamanya hanya kepada anak-anaknya, terutama anak bungsu yang masih terbilang membutuhkan perhatian lebih. Namun, AK juga mengungkapkan bahwa

disaat anak bungsunya sudah lebih mandiri, terdapat kemungkinan beliau berpikir untuk melakukan pernikahan kembali.

“... jujur kalau ditanya saya tidak mau lagi, cukup gitukan yah karna segala sesuatunya sudah pernah saya rasakan sama almh, baik itu kesulitan maupun kesenangan dan apapun itu sudah, dan saya lebih konsentrasi kepada anak-anak sekarang, terutama yang bungsu karena baru kelas 1 SMA, mungkin arahnya kesana. Kecuali kalau yang bungsu sudah bisa mandiri, baru berfikir lagi yang lain. Tapi kalau untuk sekarang belum lah masih jauh.”

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa untuk keinginan melakukan pernikahan kembali sampai saat ini belum ada. Namun, kedua narasumber mengungkapkan ada beberapa tindakan dan keinginan lebih membuka diri tetapi masih mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah anak. Oleh karena itu, kedua narasumber saat ini hanya berfokus pada pengasuhan anak, menjadi ibu dan ayah di dalam keluarga.

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya kesenjangan antara hal yang seyogianya terjadi berdasarkan teori dan senyatanya terjadi di lapangan. Berk (2007) menyebutkan bahwa *single father* pasca-perceraian cenderung lebih cepat untuk melakukan pernikahan kembali. Namun, nyatanya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit *single father* yang memiliki keinginan untuk tidak menikah dalam waktu yang tidak ditentukan dan memilih untuk fokus mengasuh anak-anaknya. Kesenjangan tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji mengenai peran *single father* dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti di atas, dapat dilihat tiga gejala mengenai topik penelitian. Pertama, tingginya angka perceraian di Indonesia, termasuk Makassar, yang dapat memberikan dampak terhadap peran *single father* sebagai orang tua tunggal. Kedua, adanya tantangan bagi ayah ketika terlibat langsung dalam pengasuhan anak karena kurangnya kesempatan bagi

mereka untuk belajar dan terlibat dalam hal tersebut sebelumnya, kendati demikian peran pengasuhan sangat penting bagi ayah sebagai *single father* pasca-perceraian. Ketiga, tidak sedikitnya *single father* yang memutuskan untuk tidak menikah kembali dalam waktu yang tidak ditentukan dan lebih memilih untuk mengasuh anaknya.

Menilik beberapa gejala di atas, tampak peran pengasuhan anak pada *single father* (*fathering*) yang masih kurang tergambar dengan jelas karena adanya beberapa kesenjangan antara hal yang seyogianya dan senyatanya terjadi. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, di Indonesia, terlebih di Kota Makassar, masih sangat minim penelitian yang dilakukan untuk mengkaji terkait *fathering* pada *single father*. Fokus penelitian hingga saat ini hanya berfokus pada *fathering* terhadap ayah dalam keluarga utuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memberikan kontribusi dan perspektif baru mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peran ayah dalam mengasuh anak merujuk pada istilah *fathering*. Allen & Daly (2007) konsep *fathering* tidak hanya sekedar melakukan interaksi positif dengan anak, namun terlibat langsung dalam memperhatikan perkembangan anak. Penelitian mengenai peran ayah sebagai *single parent* dalam pembentukan

karakter anak memperoleh hasil yang menunjukkan sifat teladan yang menjadi dasar pembentukan karakter anak di dalam keluarga (Tobi dkk, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dkk (2021) untuk melihat gambaran peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap perkembangan *self-esteem* menunjukkan hasil bahwa semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) maka semakin tinggi *self-esteem* pada anak.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Lestari (2020) mengenai peran ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa *single father* dapat menjalankan perannya sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, dan penegakan kedisiplinan anak. Kendati demikian, sebagai perbandingan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran *single father* pada pengasuhan anak ditinjau dari dimensi *fathering*. Oleh karena itu, salah satu alasan peneliti untuk mengkaji penelitian ini karena minimnya pembahasan yang mengkaji mengenai ayah sebagai *single father* dalam perannya mengasuhan anak (*fathering*).

Penelitian yang mengkaji bentuk *fathering* di Kota Kupang telah dilakukan oleh Bunga dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa ayah cenderung terlibat secara *accessibility* cukup tinggi dari 200 responden yang terlibat dengan metode kuantitatif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *fathering* pada *single father* di Kota Makassar dengan metode kualitatif. Perbedaan penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran ayah dalam mengasuh anak (*fathering*) sebagai *single parent* di Kota Makassar.

Selain itu, penelitian yang mengkaji *single father* pasca-perceraian masih sangat minim untuk dibahas. Tidak semua *single father* memutuskan untuk tidak

menikah kembali dan memiliki keinginan terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh sebab itu, melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja, khususnya di Kota Makassar.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan dengan maksud mengkaji lebih dalam mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu melihat lebih dalam terkait gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu, sebagai berikut:

1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi, khususnya bidang psikologi keluarga. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja. Selain itu, menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran ayah sebagai *single parent* dalam pengasuhan anak.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat mengenai gambaran *fathering* pada *single father* yang mengasuh anak remaja.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan mengubah perspektif masyarakat terkait peran ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka akan menguraikan kerangka teoritis yang mengantarkan kepada kerangka konseptual peneliti untuk memahami pertanyaan penelitian. Asumsi dasar penelitian ini adalah peran ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*) sebagai *single father*. Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai *fathering* yang meliputi definisi *fathering*, dimensi *fathering*, faktor pendukung *fathering*, dan dampak *fathering*. Bagian kedua, dijelaskan mengenai *single father* yang meliputi definisi *single father* dan faktor penyebab ayah menjadi *single father*, serta keterlibatan ayah sebagai *single father* dalam keluarga. Pada bagian ketiga akan dijelaskan mengenai stres pada *single father* yang meliputi definisi stres secara umum dan stres *single father* dalam pengasuhan anak. Pada bagian akhir, akan tergambar kerangka konseptual terkait alur pikir penelitian dan dasar penarikan hipotesis.

2.1 *Fathering*

2.1.1 Definisi *Fathering*

Fox & Bruce (2001) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang dilakukan ayah bersama anak dan peran ayah untuk memenuhi finansial anak. sejalan dengan hal tersebut, Abdullah (2010) mengemukakan bahwa *fathering* ialah bentuk partisipasi ayah secara berulang dalam mengembangkan aspek fisik, kognitif, dan afeksi perkembangan anak. Dengan demikian, *fathering* atau keterlibatan ayah dalam

pengasuhan anak merupakan bentuk tanggungjawab ayah dalam menjalankan perannya dan memenuhi kebutuhan finansial anak.

Fathering merupakan peran ayah dalam mengasuh anak hingga berproses menjadi anak lebih mandiri di masa depan, baik secara fisik maupun biologis (Wahyuningrum, 2014). *Fathering* lebih melihat bagaimana keterampilan ayah dalam mengasuh anak (*parenting*). Keterlibatan ayah cenderung digambarkan melalui jumlah waktu yang ayah habiskan atau interaksi yang terjalin antara ayah dan anak (Hawkins dkk, 2002). Kendati demikian, Day & Hochschild mengemukakan bahwa jumlah waktu dan durasi yang panjang terhadap interaksi ayah dan anak menjadi suatu hal yang paling penting dalam keterlibatan dengan anak (dalam Hawkins dkk, 2002). Oleh sebab itu, durasi waktu ayah dalam berinteraksi dengan anak bukan satu-satunya dimensi yang penting dalam keterlibatan ayah (Hawkins dkk, 2002).

Fathering merupakan konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan etis serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi bentuk keterlibatan secara tidak langsung (Hawkins dkk, 2002). Lamb & Tamis (2004) melakukan penelitian terhadap peran kompleks dan multidimensional ayah dalam menjalankan perannya mengasuh anak. Penelitian tersebut menggali faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimensi keterlibatan ayah, hingga program yang dirancang untuk mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat berdampak secara langsung dan tidak langsung, ayah juga tetap bertanggungjawab terhadap perkembangan anaknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *fathering* merupakan konstruk multidimensional ayah untuk terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam

menjalankan perannya sebagai pengasuh. Durasi waktu untuk ayah berinteraksi juga bukan menjadi satu-satunya dimensi untuk menggali keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, *fathering* akan menggali bagaimana ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh atau keterampilan ayah dalam mengasuh anak (*parenting*).

2.1.2 Dimensi *Fathering*

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya dapat di elaborasikan pada dimensi *fathering* yang dikemukakan oleh Lamb & Tamis (2004) yaitu, sebagai berikut:

1. *Engagement*

Dimensi *engagement* merupakan dimensi yang menggali kualitas hubungan ayah dan anak. Dimensi ini meliputi aktivitas ayah dan anak, seperti bermain, berdiskusi mengenai perasaan anak, dan lain-lain. Kualitas hubungan ayah dan anak tidak hanya sebatas yang dilihat dari durasi waktu, tetapi berfokus pada kebersamaan yang dijalin antara ayah dan anak. Bentuk kegiatan tersebut diharapkan memiliki korelasi yang positif dan berdampak pada perkembangan anak serta menunjukkan adanya aktivitas pengasuhan yang aktif (Pleck, 2010).

Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2010) mengemukakan bahwa dimensi *engagement* terbagi 4 (empat) yaitu *sosial engagement*, *didactic engagement*, *engagement in discipline*, dan *engagement in affection*. *Sosial engagement* digambarkan dari hubungan ayah dan anak yang menikmati waktu luang. *Didactic engagement* digambarkan melalui peran ayah dalam pengerjaan tugas sekolah anak. *Engagement in discipline* digambarkan melalui peran ayah dalam mendisiplinkan anak sebagai pengasuh. *Engagement in affection* dapat

digambarkan melalui hubungan yang ditunjukkan ayah sebagai bentuk kasih sayang terhadap anaknya.

2. *Accessibility*

Dimensi *accessibility* merupakan dimensi yang menggali kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Dimensi ini meliputi bagaimana ayah dapat hadir dengan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anak. Dimensi *accessibility* tidak hanya menggali sejauh mana ayah dapat memahami keberadaan anak, tetapi menilik lebih dalam kehangatan yang diberikan ayah kepada anaknya. Kehangatan yang dimaksud adalah pelukan ayah untuk anaknya yang menunjukkan afeksi terhadap anak. Sementara, Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2010) mengemukakan bahwa dimensi *accessibility* meliputi keberadaan ayah untuk lebih dekat dengan anak saat berada di rumah.

3. *Responsibility*

Dimensi *responsibility* merupakan dimensi yang menggali sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Dimensi ini meliputi pemberian nafkah oleh ayah terhadap anak yang bertujuan memenuhi kebutuhan anak, terkhusus dalam bidang pendidikan. Abdullah (2010) mengemukakan kehadiran ayah untuk hadir dalam acara penting di kehidupan anak menjadi salah satu hal utama pada dimensi *responsibility*. Oleh karena itu, dimensi ini merujuk pada kontribusi ayah bersikap suportif, memiliki keinginan menyediakan afeksi, dan *apresiasi* ketika anaknya melakukan hal-hal yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan *single father* dalam pengasuhan anak dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu kualitas hubungan ayah dengan anak (*engagement*), kehadiran dan kesediaan ayah untuk anaknya (*accessibility*), serta memahami dan memenuhi kebutuhan anak

(*responsibility*). *Single father* yang berkomitmen untuk mengasuh anaknya merupakan salah satu manifestasi dari proses belajar dan keterlibatan ayah sebagai *single father*, serta meneguhkan *fathering* pada *single father* (Fox & Bruce, 2001).

2.1.3 Faktor Pendukung *Fathering*

Peran ayah dalam mengasuh anak (*fathering*) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Interaksi yang terjalin akan tergambarkan pada tiga faktor tersebut untuk melihat keterlibatan *ayah* dalam mengasuh anaknya (Lamb & Tamis, 2004).

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor utama dalam memengaruhi peran ayah pada pengasuhan anak. Faktor tersebut dapat dilihat dari komitmen dan prinsip yang ayah pegang untuk mengasuh anaknya. Ayah yang memilih untuk fokus mengasuh anak menjadi akan memiliki kelekatan dalam berinteraksi secara langsung dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya.

2. Kepercayaan Diri

Faktor kepercayaan diri yang ditanamkan oleh ayah dalam mengasuh anaknya merupakan bentuk tanggung jawab. Ayah yang memilih mengasuh dan merawat anaknya secara mandiri berdampak positif pada tingkat kemampuan ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh (Brandth & Kyande, 2018).

3. Dukungan Sosial

Faktor dukungan sosial merupakan faktor memiliki pengaruh paling tinggi pada peran ayah dalam mengasuh anaknya. Kualitas hubungan dalam keluarga terhadap peran ayah di rumah akan memengaruhi dukungan sosial ayah sebagai

pengasuhan (Wahyuningrum, 2011). Oleh karena itu, kualitas yang terjalin dalam keluarga memiliki dampak pada dukungan sosial terhadap peran ayah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial dapat menjadi faktor pendukung ayah dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh. Komitmen, kepercayaan diri, dan motivasi ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif terhadap peran ayah ditinjau dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*).

2.1.4 Dampak *Fathering* pada Perkembangan Anak Remaja

Peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan warna tersendiri dari ikatan yang terjalin antara ayah dan anak remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu anak meningkatkan kemampuan adaptasi sehingga dapat lebih menyadari dengan hal-hal yang terjadi disekitarnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vita (2007) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada anak perempuan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan gambaran hubungan relationship yang baik berdasarkan kasih sayang yang diberikan, seperti ayah yang menghargai anak perempuannya, sehingga anak dapat mencintai dirinya sendiri. Sementara, pada anak laki-laki, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghindari kecenderungan anak terjebak dalam kenalan remaja karena peniruan perilaku yang ditampakkan oleh ayah dan pemahaman mengenai nilai-nilai dalam keluarga.

Allen & Daly (2007) menjelaskan dampak *fathering* dari berbagai penelitian:

1. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif untuk anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, seperti kemampuan anak

dalam memecahkan masalah, menunjukkan IQ yang lebih tinggi, dan berkontribusi dilingkungan sekitar. Dukungan akademik dan motivasi akademik remaja memiliki korelasi yang positif (Alfaro dkk, 2006). Oleh sebab itu, anak akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik sehingga berdampak positif pada prestasi akademik anak.

2. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan emosional

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kenyamanan untuk anak dalam menyesuaikan diri dari berbagai situasi, seperti pemahaman dalam mengidentifikasi emosi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih berkompoten dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Fathering* berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak dari pengalaman baik atau buruk, seperti ketakutan dan rasa bersalah. Penerimaan ayah berdampak positif pada penyesuaian diri remaja dan menjadi salah satu faktor penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Veneziano, 2000; Culp, 2000).

3. *Fathering* dapat memberikan pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness* (Stolz dkk, 2005). Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak memberikan pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial anak sehingga kehangatan dan kematangan moral dapat diimplementasikan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) memberikan dampak pada perkembangan anak berdasarkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, emosional, dan sosial. Kendati demikian, aspek lain juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

2.2 *Single Father*

2.2.1 Definisi dan Faktor Penyebab *Single Father*

Sager dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) mengemukakan bahwa *single parent* adalah kewajiban orang tua pada pengasuhan anak tanpa adanya kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya pasca-perceraian. *Single father* merupakan seorang ayah dan menjadi pengganti ibu dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya (Cashion dalam Duval & Miller, 1985). *Single father* ialah peran ayah sebagai *single parent* untuk menggantikan posisi ibu dalam keluarga serta memenuhi kewajibannya mencari nafkah (Santrock dkk, 2002). Ayah sebagai *single parent* juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap anak.

Surya (2003) mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *single father*, yaitu:

1. Cerai Hidup

Perceraian merupakan peristiwa perpisahan secara resmi antara suami dan istri meskipun keduanya telah berupaya untuk mengatasinya. Terdapat beberapa faktor penyebab perceraian dapat terjadi yaitu, kekerasan verbal, finansial, perselingkuhan, dan lain-lain (Nakamura, 1990; Turner & Helms, 1995). Perceraian terdiri dari cerai talak dan cerai gugat (Wiludjeng, 2011). Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (dalam Syaifuddin dkk., 2022), cerai talak adalah perceraian yang diajukan oleh suami kepada pengadilan agama dengan menyampaikan ikrar talak, sedangkan cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri atau kuasa hukum yang sah kepada pengadilan agama.

2. Cerai Mati (Kematian Pasangan)

Cerai mati karena kematian pasangan merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, diantaranya dukungan, teman, dan berupaya untuk memenuhi tanggung jawab di dalam keluarga (Belsky, 1997). Oleh karena itu, *single father* dapat menentukan pilihan antara menemukan pengganti untuk mengisi peran ibu (*remarriage*) atau mencoba untuk melakukannya sendiri (*single father*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *single father* merupakan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya. Cerai hidup atau cerai mati menjadi salah satu penyebab ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak. Peran *single father* sebagai ayah juga menggantikan posisi ibu dalam keluarga, kendati demikian ayah juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya mencari nafkah.

2.2.2 Keterlibatannya Ayah sebagai *Single Father* dalam Keluarga

Hart (dalam Wahyuningrum, 2014) mengemukakan peran ayah dalam keluarga yaitu:

- a. *Economic provider*, ayah sebagai pendukung dari keuangan dan pelindung dalam keluarga.
- b. *Friend and playmate*, ayah dianggap sebagai teman bermain untuk anak dan ayah dituntut untuk memiliki waktu dengan keluarga.
- c. *Caregiver*, ayah sebagai pemberi rasa aman, nyaman, dan kehangatan dalam keluarga.
- d. *Teacher and role model*, ayah bertanggung jawab untuk kebutuhan anak di masa mendatang dengan memberikan sikap dan gambaran yang baik untuk anak.

- e. *Monitor and disciplinary*, ayah bertanggung jawab untuk mengawasi anaknya dari tanda-tanda penyimpangan sehingga kedisiplinan perlu ditegakkan oleh ayah.
- f. *Protector*, ayah memiliki peran untuk mengontrol dan mengorganisir lingkungan anak sehingga anak merasa nyaman dengan lingkungannya.
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai aspek, terutama dalam pendidikan.
- h. *Resource*, ayah sebagai *support system* untuk anak.

2.3 Stres Pada *Single Father*

2.3.1 Definisi Stres

Istilah stres tidak dapat terpisahkan oleh kata "*distress*" dan depresi. Sarafino (1994) mendefinisikan stres merupakan suatu kondisi adanya interaksi antara individu dan lingkungannya yang menimbulkan perspektif berbeda sehingga memberikan jarak antara tuntutan dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial individu. Selye, H. (dalam Akmalia, 2013) stres merupakan respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap tuntutan yang diberikan pada individu. Stres adalah situasi yang membuat individu tertekan, baik secara fisik maupun secara psikologis (Chaplin, 1983). Perasaan lelah dengan situasi yang tidak mampu dikendalikan oleh individu akan memberikan dampak pada respon fisik dan psikologis akibat tuntutan dan tekanan disebut stres (Larsen & Buss, 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan peristiwa tertekan yang dialami oleh individu akibat tuntutan dan tekanan yang berasal dari lingkungan.

2.3.2 Penyebab Stres Pada *Single Father*

Tantangan *single father* dalam pengasuh anak menjadi salah satu penyebab stres. Kehidupan sebagai *single father* dapat membuat individu dihadapkan oleh beberapa tantangan baru, seperti pengasuh dan memenuhi tuntutan pencari nafkah (Solis & Lopez, 2015). Kendati demikian, tekanan tersebut membuat individu belajar menjadi ayah dan ibu untuk anaknya, tetapi stres yang terjadi terus menerus akan berdampak buruk bagi psikologis dan biologis individu.

Single father pasca-perceraian memberikan pengalaman buruk dan tantangan yang cukup berat bagi individu yaitu, sebagai berikut:

a. Peran ganda

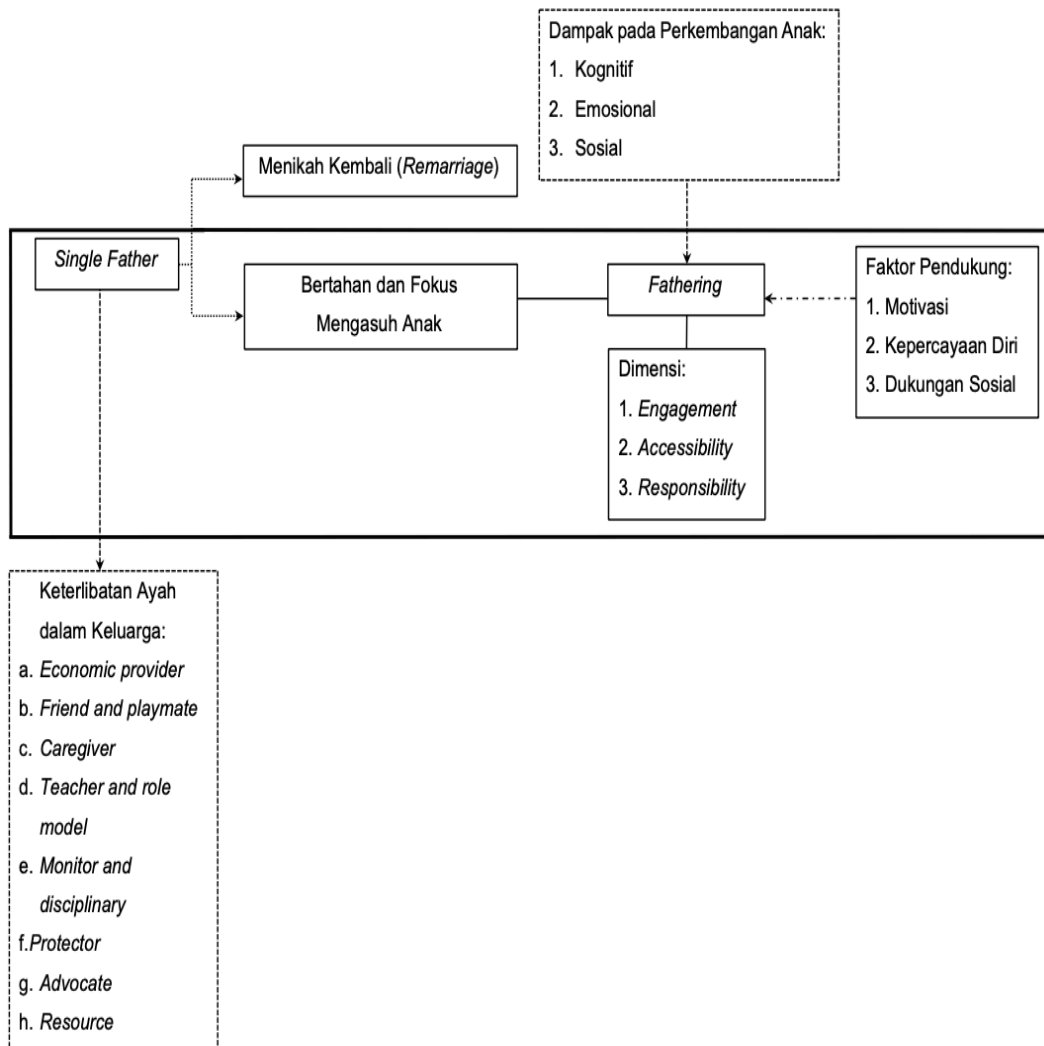
Sholikha (2016) mengemukakan bahwa tekanan yang menjadi penyebab stres pada *single parent* salah satunya ialah tuntutan dalam menjalankan peran sebagai ibu dan tuntutan pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perubahan status sebagai *single father* menjadi tekanan untuk ayah dalam menjalankan peran ganda, yakni sebagai pencarian nafkah, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah.

b. Perspektif masyarakat terhadap peran ayah dalam mengasuh anak

Perspektif masyarakat terhadap peran ayah pasca-perceraian memberikan dampak kurang baik pada peran ayah sebagai pengasuh. Hal tersebut identik dengan peran ayah sebagai *economic provider* dan ketidakmampuan laki-laki dalam mendidik maupun mengasuh anak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab stres pada *single father* pasca-perceraian merupakan proses yang cukup berat bagi ayah. *Single father* dihadapkan oleh tekanan untuk berperan ganda, menjadi ibu dalam mengasuh anak dan menjadi ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

-▶ Memilih untuk
- Hubungan
- - - - -▶ Dilatarbelakangi
- ▭ Fokus Penelitian
- ▭▶ Faktor Pendukung Variabel yang Diteliti

Berdasarkan kerangka konseptual yang digambarkan peneliti, berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang menjadi *single father* pasca-perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati akan dihadapkan oleh dua pilihan yaitu melakukan pernikahan kembali (*remarriage*) atau memilih bertahan untuk fokus dalam pengasuhan anak. *Single father* yang memilih untuk menikah kembali dapat membantu memenuhi kebutuhan biologisnya dan membantu ayah dalam mengasuh anak sehingga ayah lebih fokus untuk mencari nafkah (Wulandari, 2018).

Di sisi lain, terdapat *single father* yang memilih untuk bertahan dan fokus mengasuh anaknya. Peran ayah dalam pengasuhan anak (*fathering*) sebagai *single father* menjadi fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di elaborasikan pada 3 (tiga) dimensi *fathering* yang dikemukakan oleh Lamb & Tamis (2004) yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Dimensi *engagement* akan menggali kualitas hubungan *single father* dan anak, meliputi interaksi langsung ayah dan anak dalam beraktivitas bersama, misalnya bermain, berdiskusi mengenai perasaan anak, dan lain-lain. Dimensi *accessibility* akan menggali kehadiran dan kesediaan *single father* untuk anak, meliputi bagaimana *single father* menilik kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anak. Dimensi *responsibility* akan menggali sejauh mana *single father* memahami dan memenuhi kebutuhan anak, meliputi pemberian nafkah oleh ayah agar dapat merencanakan masa depan anak dalam hal pendidikan dan lain-lain.

Peran ayah dalam pengasuhan anak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendukung yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Faktor tersebut berkorelasi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari

dimensi *fathering* yang diusulkan oleh Lamb & Tamis (2004), yakni *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga memberikan dampak pada aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.